

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan 2017-2021. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder, diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com), www.e-bursa.com dan www.sahamok.com. Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 249 perusahaan, menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017 : 81). Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan. Metode analisis data menggunakan metode analisis dengan persamaan regresi linear berganda. Pengolahan data diawali dengan mengolah data menggunakan Microsoft Excel 2010, selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian analisis regresi linear berganda menggunakan software SPSS 23.0.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Sampel
Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa efek Indonesia pada periode 2017-2021	254
Perusahaan yang tidak mengalami <i>underpricing</i> tahun 2017-2021	(33)
Perusahaan yang mengalami <i>underpricing</i> di bawah 0,3 pada periode 2017-2021	(25)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2017-2021	(152)
Jumlah sampel yang diteliti	44

Sumber : Data diolah,2023

Adapun data sampel penelitian untuk periode 2017-2021 daftar nama emiten dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Data Sampel Emiten Penelitian Periode 2017-2021

NO.	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	MCAS	PT M CASH Integrasi Tbk
2	CSIS	PT Cahayasakti Investindo Sukses Tbk
3	TGRA	PT Terregra Asia Energy Tbk
4	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk
5	KMTR	PT Kirana Megatara Tbk
6	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk
7	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk
8	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
9	MPOW	PT Megapower Makmur Tbk
10	MARK	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk
11	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk
12	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
13	MINA	PT Sanurhasta Mitra Tbk
14	TOPS	PT Totalindo Eka Persada Tbk
15	DFAM	PT Dafam Property Indonesia Tbk
16	POLA	PT Pool Advista Finance Tbk
17	BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk
18	MAPA	PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk
19	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
20	JSKY	PT Sky Energy Indonesia Tbk
21	BOSS	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
22	ITIC	PT Indonesian Tobacco Tbk
23	EAST	PT Eastparc Hotel Tbk
24	IFSH	PT Ifishdeco
25	IFII	PT Indonesia Fibreboard Industry

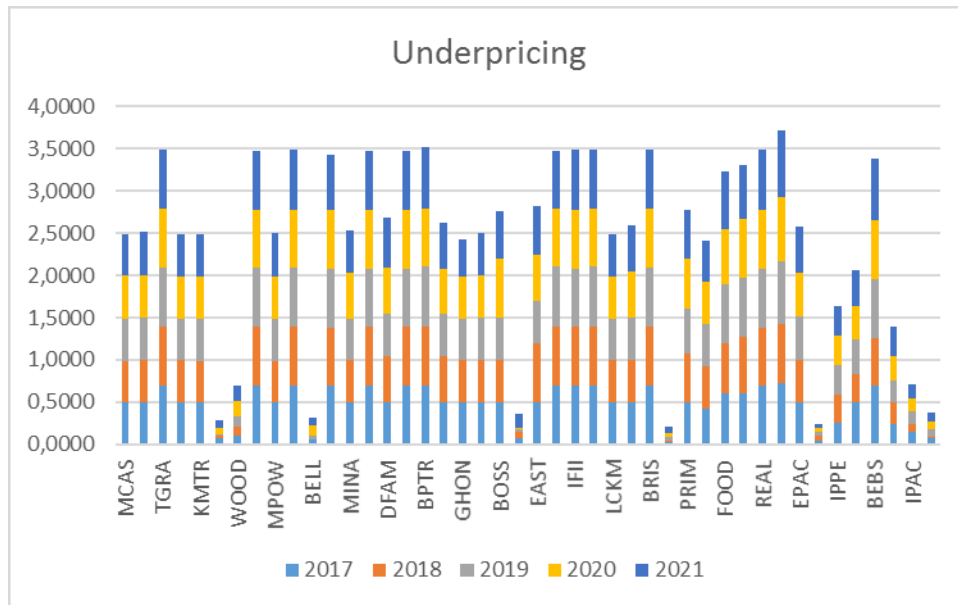
NO.	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
26	SCNP	PT Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk
27	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk
28	INPS	PT Indah Prakasa Sentosa Tbk
29	BRIS	Bank Syariah Indonesia
30	SPTO	PT Surya Pertiwi Tbk
31	PRIM	PT Royal Prima Tbk
32	POLL	Pollux Properti Indonesia
33	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
34	NATO	PT Surya Permata Andalan Tbk
35	REAL	PT Repower Asia Indonesia Tbk
36	ESTA	PT Esta Multi usaha Tbk
37	EPAC	PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk
38	ARCI	PT Archi Indonesia Tbk
39	IPPE	PT Indo Pureco Pratama Tbk
40	HOPE	PT Harapan Duta Pertiwi Tbk
41	BEBS	PT. BERKAH BETON SADAYA Tbk
42	NPGF	PT Nusa Palapa Gemilang Tbk
43	IPAC	PT ERA Graha Realty Tbk
44	LUCY	PT Lima Dua Lima Tiga Tbk

Sumber : data diolah 2023

4.1.2 Deskripsi Variabel *Underpricing*

Jika dilihat dari pergerakan *undepricing* dari 44 perusahaan sampel maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Grafik 4. 1 *Underpricing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021



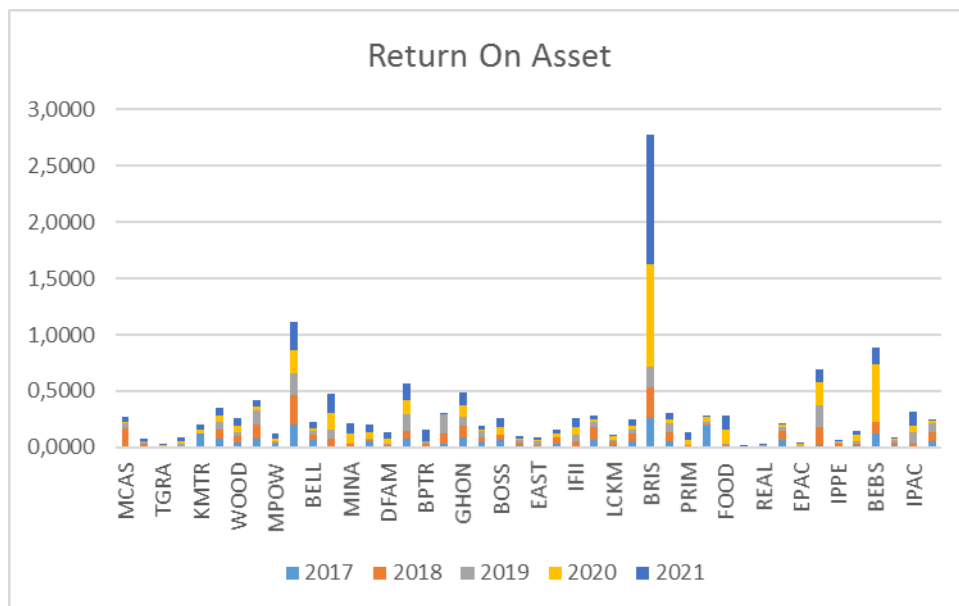
Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan grafik 4.1 tingkat *underpricing* tertinggi di tahun 2017 terjadi pada perusahaan TGRA sebesar 0,7291, terendah terjadi pada perusahaan WOOD sebesar 0.0207, pada tahun 2018 tingkat *underpricing* paling tinggi terjadi pada perusahaan BRIS dengan nilai sebesar 0.6990 dan terendah sebesar 0.0045 pada perusahaan BELL, di tahun 2019 tingkat *underpricing* paling tinggi terjadi pada perusahaan BPTR sebesar 0.7532 dan terendah pada perusahaan WOOD sebesar 0.0222, di tahun 2020 tingkat *underpricing* tertinggi terjadi pada perusahaan TGRA dengan nilai sebesar 0.7500 dan terendah sebesar 0.0222 pada perusahaan BELL, di tahun 2021 tingkat *underpricing* tertinggi terjadi pada perusahaan BPTR dengan nilai sebesar 0.7943 dan terendah sebesar 0.0500 pada perusahaan BELL.

4.1.3 Deskripsi Variabel ROA

Jika dilihat dari pergerakan ROA dari 44 perusahaan sampel maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Grafik 4. 2 Return On Aset di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021



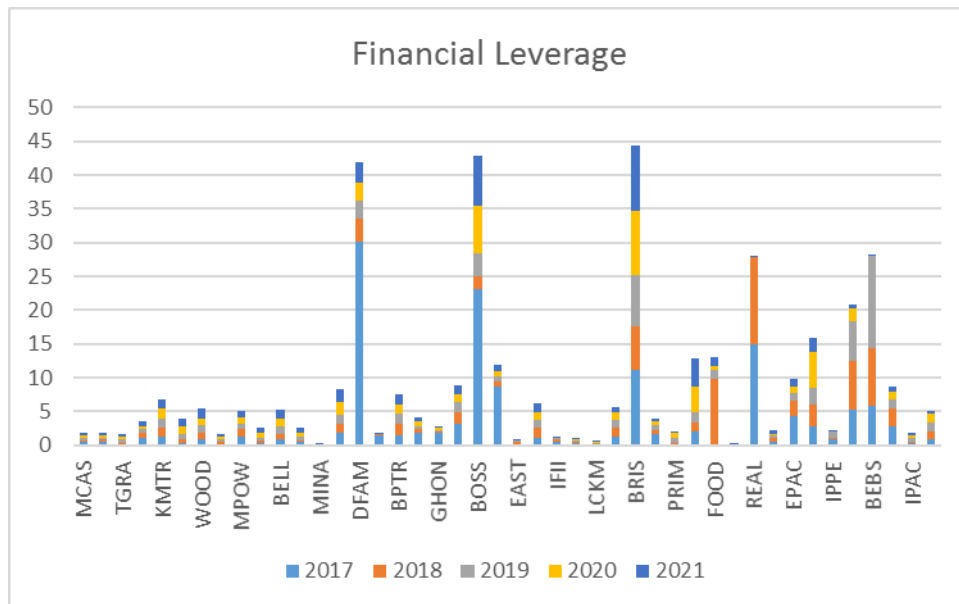
Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan grafik 4.2 tingkat *Return on Aset* tertinggi pada tahun 2017 terjadi pada perusahaan BRIS sebesar 0.2567 dan terendah terjadi pada perusahaan REAL 0.0011, pada tahun 2018 tingkat *Return on Aset* paling tinggi terjadi pada perusahaan BRIS dengan nilai sebesar 0.2812 dan terendah sebesar 0.0004 pada perusahaan KMTR, di tahun 2019 tingkat *Return on Aset* paling tinggi terjadi pada perusahaan BRIS sebesar 0.1994 dan terendah pada perusahaan BEBS sebesar 0.0007, di tahun 2020 tingkat *Return on Aset* tertinggi terjadi pada perusahaan BRIS dengan nilai sebesar 0.9154 dan terendah sebesar 0.0004 pada perusahaan MPOW, dan di tahun 2021 tingkat *Return on Aset* tertinggi terjadi pada perusahaan BRIS dengan nilai sebesar 1.1438 dan terendah sebesar 0.0046 pada perusahaan REAL.

4.1.4 Deskripsi Variabel Financial Leverage

Jika dilihat dari pergerakan *financial leverage* dari 44 perusahaan sampel maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Grafik 4. 3 *Financial Leverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021



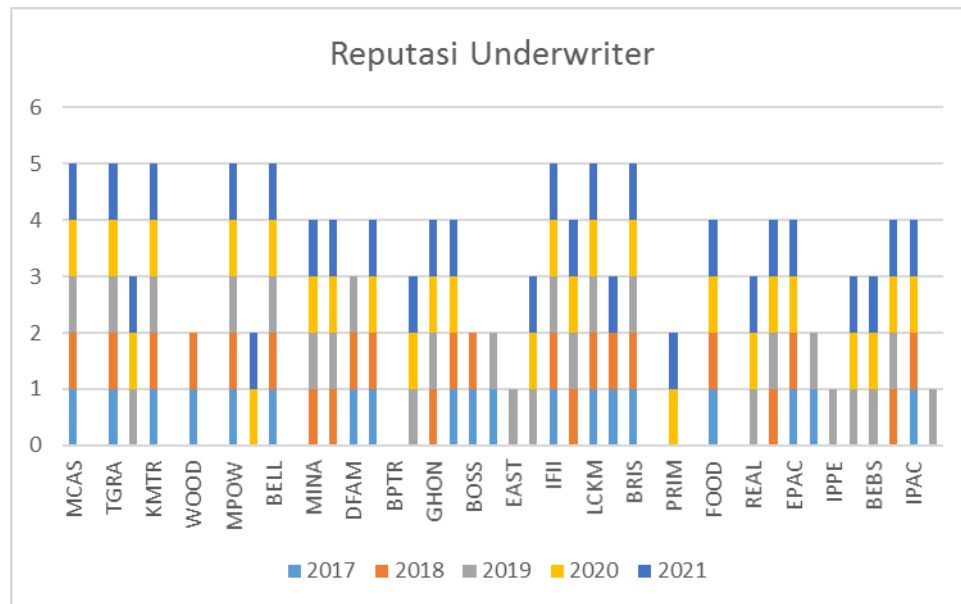
Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan grafik 4.3 tingkat *financial leverage* tertinggi pada tahun 2017 terjadi pada perusahaan DFAM sebesar 30.134 dan terendah terjadi pada perusahaan MINA 0.024. Pada tahun 2018 tingkat *financial leverage* paling tinggi terjadi pada perusahaan REAL dengan nilai sebesar 13.036 dan terendah sebesar 0.0045 pada perusahaan EAST. Di tahun 2019 tingkat *financial leverage* paling tinggi terjadi pada perusahaan BEBS sebesar 13.701 dan terendah pada perusahaan MINA sebesar 0.012. Di tahun 2020 tingkat *financial leverage* tertinggi terjadi pada perusahaan BRIS dengan nilai sebesar 9.601 dan terendah sebesar 0.012 pada perusahaan MINA. Di tahun 2021 tingkat *financial leverage* tertinggi terjadi pada perusahaan BRIS dengan nilai sebesar 9.614 dan terendah sebesar 0.012 pada perusahaan MINA.

4.1.5 Deskripsi Variabel Reputasi *Underwriter*

Jika dilihat dari pergerakan reputasi *underwriter* dari 44 perusahaan sampel maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Grafik 4. 4 Reputasi *Underwriter* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021



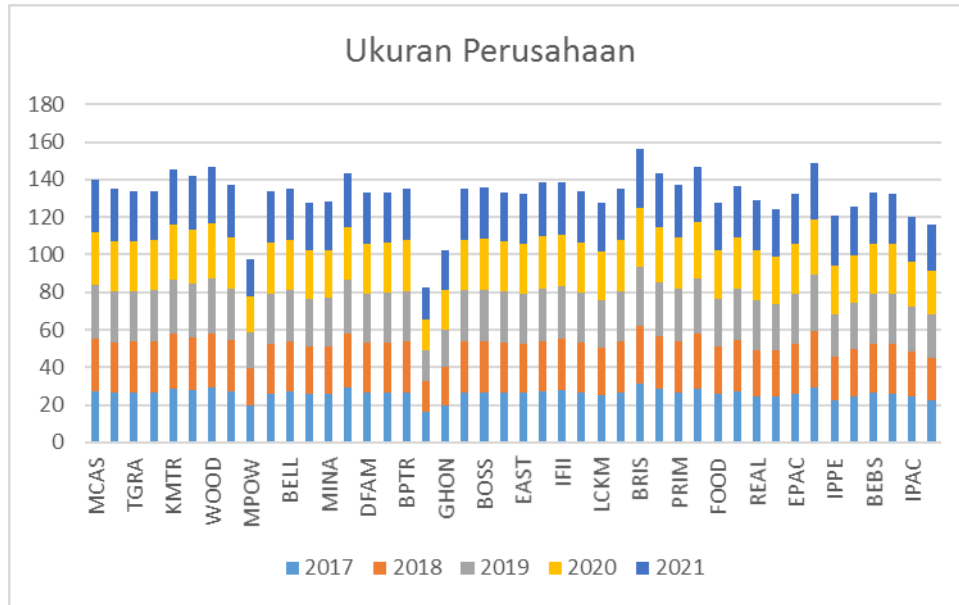
Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan grafik 4.4 reputasi *underwriter* memiliki skala 0-1, dalam proses IPO, *underwriter* bertanggung jawab atas terjualnya saham. *Underwriter* yang mempunyai reputasi tinggi (1) akan memberikan harga tinggi untuk harga saham yang dijaminnya sebagai konsekuensi dari kualitas penjaminnya. Sebaliknya, *underwriter* yang belum memiliki reputasi (0) akan menetapkan harga jual saham yang rendah untuk menghindari membeli saham yang tidak laku terjual.

4.1.6 Deskripsi Variabel Ukuran Perusahaan

Jika dilihat dari pergerakan ukuran perusahaan dari 44 perusahaan sampel maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Grafik 4. 5 Ukuran Perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021



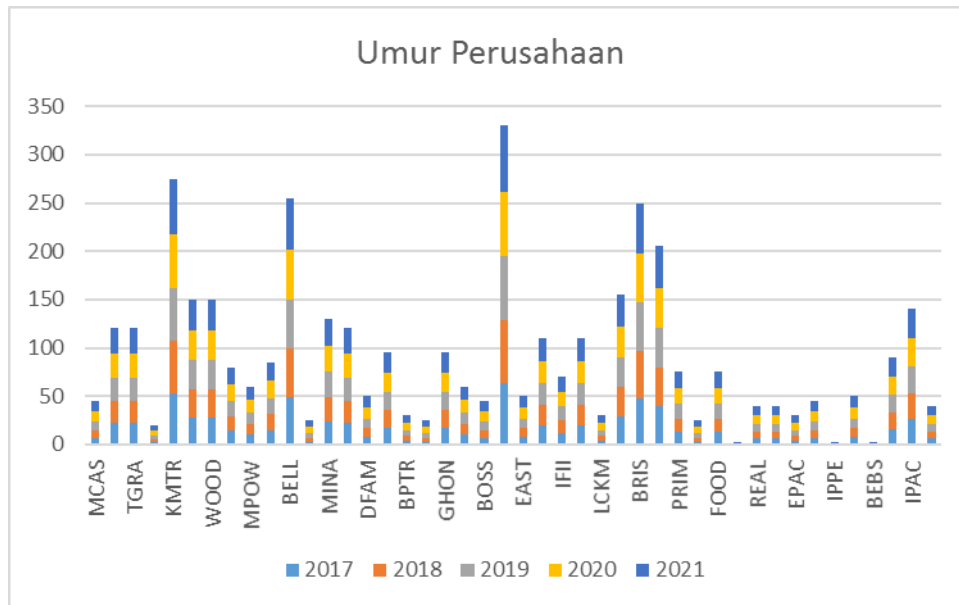
Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan grafik 4.5 tingkat ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2017 terjadi pada perusahaan BIRS sebesar 31.0820 dan terendah terjadi pada perusahaan MPOW sebesar 16.2513, pada tahun 2018 ukuran perusahaan paling tinggi terjadi pada perusahaan BIRS dengan sebesar 31.1876 dan terendah sebesar 16.3518 pada perusahaan MPOW, di tahun 2019 ukuran perusahaan paling tinggi terjadi pada perusahaan BIRS sebesar 31.2984 dan terendah pada perusahaan MPOW sebesar 16.4501, di tahun 2020 tingkat ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan BIRS sebesar 31.3673 dan terendah sebesar 16.6863 pada perusahaan MPOW. di tahun 2021 tingkat ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan BIRS sebesar 31.4538 dan terendah sebesar 16.5893 pada perusahaan MPOW.

4.1.7 Deskripsi Variabel Umur Perusahaan

Jika dilihat dari pergerakan umur perusahaan dari 44 perusahaan sampel maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Grafik 4. 6 Umur Perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021



Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan grafik 4.6 Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan bersaing dalam bisnis yang ada. Pada tahun 2017-2021 perusahaan lama yang masuk IPO adalah perusahaan BELL yang sudah berdiri selama 53 tahun. Perusahaan yang memiliki umur paling rendah selama masuk IPO adalah LCKM dan EPAC yang sudah berdiri selama 7 tahun.

4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini mencakup nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean* dan *standar deviasi*. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini antara lain : *Underpricing*, *Financial leverage*, *Return On Asset*, Reputasi *Underwriter*, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan. Hasil Statistik Deskriptif dari data yang diambil pada penelitian ini berjumlah 220 data pengamatan

dari tahun 2017-2021 untuk masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Profitabilitas (X1)	220	.000	1.144	.06325	.007604	.112782
Financial Leverage (X2)	220	.005	30.134	1.75965	.230835	3.423835
Reputasi <i>Underwriter</i> (X3)	220	.000	1.000	.55909	.033550	.497628
Ukuran Perusahaan (X4)	220	16.251	31.454	26.38319	.177524	2.633108
Umur Perusahaan (X5)	220	.000	68.000	18.20000	1.021228	15.147253
<i>Underpricing</i> (Y)	220	.005	.794	.48793	.014959	.221873
Valid N (listwise)	220					

Sumber : Hasil Output SPSS 23.0, 2023.

Tabel di atas menyajikan hasil ringkasan dari uji statistik deskriptif untuk model pertama dari setiap variabel penelitian. Nilai *minimum* menyatakan nilai terendah dari setiap variabel yang diteliti. Nilai *maximum* menyatakan nilai tertinggi dari setiap variabel yang diteliti. Nilai *mean* menyatakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti. Sedangkan, standar deviasi menyatakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut heterogen atau homogen fluktuatif.

Berdasarkan pada tabel 4.3 diperoleh hasil sebagai berikut : (1) *Underpricing* pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari BEI periode 2017-2021. Rata-rata nilai *underpricing* ini adalah 0,489, nilai terendah ada pada angka 0,005, sedangkan nilai tertinggi dengan nilai 0,794, serta standar deviasinya adalah sebesar 0,222. (2) Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan data dari ROA yang dikeluarkan oleh BEI. Rata-rata dari Profitabilitas ini adalah 0,063 sedangkan nilai profitabilitas tertinggi sebesar 1,144 dan nilai terendah sebesar 0,000, sedangkan untuk standar deviasinya adalah 0,112. (3) *Financial Leverage* pada penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 1,759. Dengan nilai tertinggi 30,134 dan nilai

terendah 0,005, serta untuk standar deviasi sebesar 3,423. (4) Reputasi *Underwriter* pada penelitian ini menggunakan data yang telah diterbitkan oleh BEI periode 2017-2021. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,0335, nilai tertinggi 1 dan nilai terendah 0,00. Sedangkan nilai standar deviasi pada variabel ini adalah 0,497. (5) Ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan data yang dikeluarkan oleh BEI periode 2017-2021. Rata-rata dari ukuran perusahaan ini adalah 26,383 dan nilai tertinggi sebesar 31,454, sedangkan nilai terendah sebesar 16,251, serta nilai standar deviasinya sebesar 2,633. (6) Umur perusahaan pada penelitian ini menggunakan data dari BEI periode 2017-2021. Dengan nilai rata-rata sebesar 18,200, nilai tertinggi sebesar 68,000, serta nilai terendah sebesar 0,00. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 15,147.

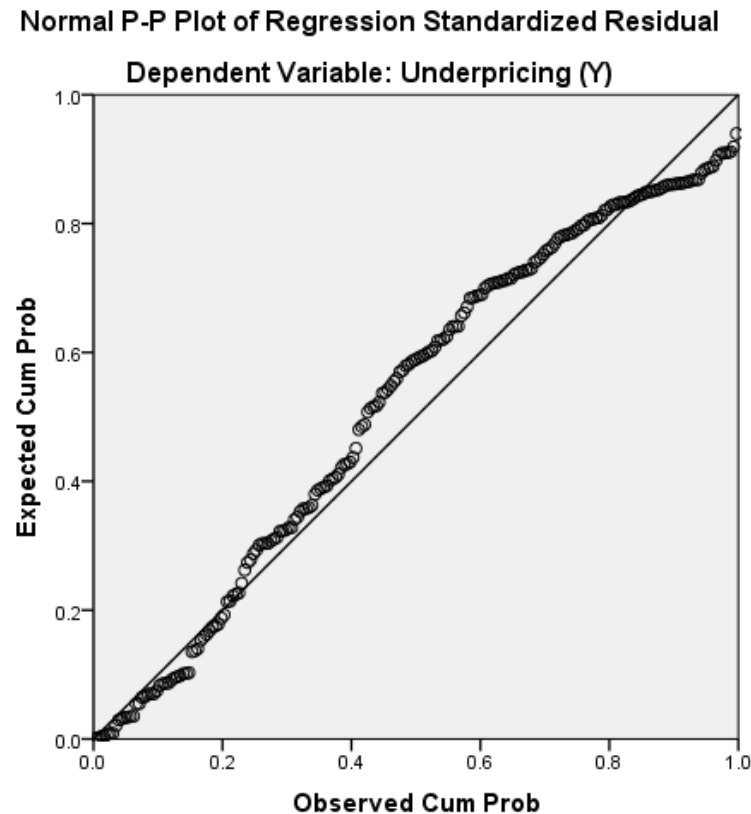
4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat penelitian dalam model regresi linier yaitu data berdistribusi normal dan tidak terdapat masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal, bila asumsi ini tidak dilakukan maka uji statistik menjadi tidak valid. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan normal P-P plot. Cara pengujian uji normalitas ini untuk menentukan data residual terdistribusi normal atau tidak, yang dilakukan dengan melihat sebaran titik-titik yang ada pada grafik. Penentuan data dikatakan berdistribusi normal atau tidak memiliki kriteria yaitu apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus maka dapat dinyatakan data residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis lurus maka data residual tidak berdistribusi normal.

Gambar 4. 1 Uji Normalitas P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Hasil Output SPSS 23, 2023

Berdasarkan gambar 4.1 pada Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual terlihat titik-titik sebaran mendekati garis normal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi dengan variabel independen yang terbebas dari masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

Hipotesis:

- a. H_0 ditolak jika $\text{tolerance} \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $\text{VIF} \geq 10$ berarti terjadi multikolinearitas.
- b. H_0 diterima jika $\text{tolerance} \geq 0,10$ atau sama dengan nilai $\text{VIF} \leq 10$ berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.272	.144		1.892	.060		
Profitabilitas (X1)	.339	.125	.173	2.706	.007	.903	1.108
Financial Leverage (X2)	-.001	.004	-.011	-.180	.857	.950	1.052
Reputasi <i>Underwriter</i> (X3)	.085	.028	.191	3.072	.002	.950	1.052
Ukuran Perusahaan (X4)	.010	.006	.123	1.869	.063	.844	1.184
Umur Perusahaan (X5)	-.007	.001	-.472	-7.143	.000	.841	1.189

a. Dependent Variable: *Underpricing* (Y)

Sumber: Hasil Output SPSS 23, 2023

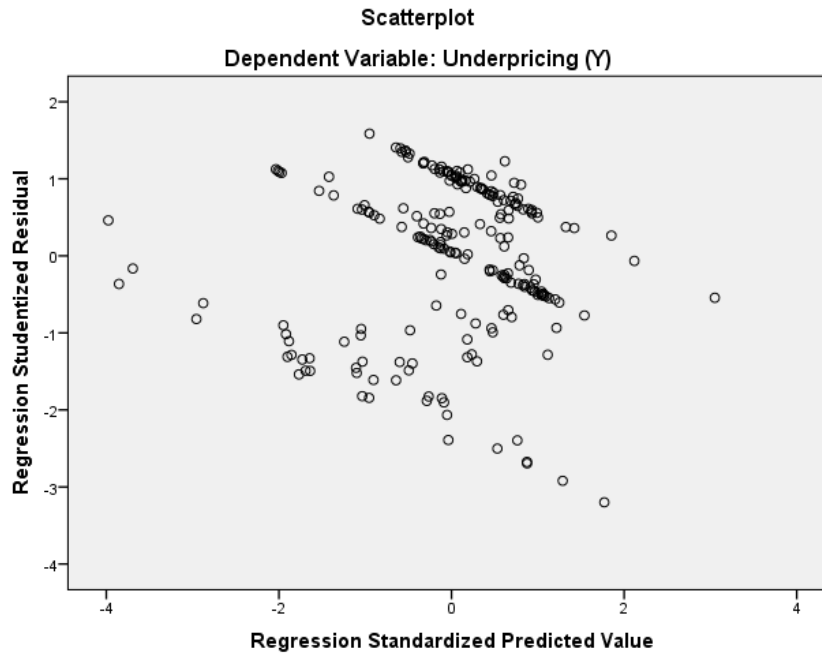
Hasil perhitungan *Tolerance* menunjukkan tidak adanya nilai variabel independen yang mempunyai nilai *Tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear ini tidak ada masalah multikoloniearitas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013:139). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadinya

heteoskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas salah satunya menggunakan metode scatterplot.

Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Output SPSS 23, 2023

Berdasarkan pada gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas angka nol maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai penguji fenomena *underpricing* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	.272	.144				1.892
Profitabilitas (X1)	.339	.125	.173	2.706	.007	.903	1.108
Financial Leverage (X2)	-.001	.004	-.011	-.180	.857	.950	1.052
Reputasi <i>Underwriter</i> (X3)	.085	.028	.191	3.072	.002	.950	1.052
Ukuran Perusahaan (X4)	.010	.006	.123	1.869	.063	.844	1.184
Umur Perusahaan (X5)	-.007	.001	-.472	-7.143	.000	.841	1.189

a. Dependent Variable: *Underpricing* (Y)

Sumber : Hasil Output SPSS 23, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 hasil pengolahan data diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,272 + 0,339 \text{ Profitabilitas (ROA)} - 0,001 \text{ Financial Leverage} + 0,085 \text{ Reputasi } \textit{Underwriter} + 0,010 \text{ Ukuran Perusahaan} - 0,007 \text{ Umur Perusahaan}$$

Keterangan :

- a = Konstanta
- Y = *Underpricing*
- X₁ = Profitabilitas (ROA)
- X₂ = *Financial leverage*
- X₃ = Reputasi *Underwriter*
- X₄ = Ukuran Perusahaan
- X₅ = Umur Perusahaan
- e = Standard *Error*

Hasil persamaan analisis regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan melalui pernyataan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 0,272 artinya jika variabel independen bernilai nol, maka nilai *Underpricing* adalah 0,272.
- b. Nilai koefisien variabel Profitabilitas (ROA) sebesar 0,339. Artinya, jika variabel Profitabilitas (ROA) naik satu satuan maka *Underpricing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,339.
- c. Nilai koefisien variabel *Financial leverage* sebesar -0,001. Artinya, jika variabel *financial leverage* mengalami kenaikan satu satuan maka nilai *underpricing* akan mengalami penurunan 0,001.
- d. Nilai koefisien variabel reputasi *underwriter* adalah sebesar 0,085. Artinya, jika nilai variabel reputasi *underwriter* kenaikan satu satuan maka variabel *underpricing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,085 satuan.
- e. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,010. Artinya apabila variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel *underpricing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,010 satuan.
- f. Nilai koefisien dari variabel umur perusahaan adalah sebesar -0,007. Artinya jika umur perusahaan naik sebesar satu satuan maka *underpricing* akan mengalami penurunan sebesar 0,007 satuan.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji statistik F atau uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013:98). Uji F dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-hitung dengan F-tabelnya. Jika F-hitung lebih kecil dari F-tabelnya maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara bersamasama terhadap variabel dependen, sedangkan jika F-hitung lebih besar dari F-tabelnya maka variabel independen berpengaruh signifikan

terhadap variabel dependen. Adapun hasil perhitungan uji F dapat dilihat dari tabel 4.6.

Pengambilan keputusan:

- a. H_0 tidak di tolak jika, $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau Probabilitas (nilai sig.) $< 0,05$.
- b. H_a dapat di tolak jika, $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ atau probabilitas (nilai sig.) $> 0,05$.

Tabel 4. 6 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.311	5	.462	11.681	.000 ^b
	Residual	8.469	214	.040		
	Total	10.781	219			

a. Dependent Variable: *Underpricing* (Y)

b. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan (X5), Financial Leverage (X2), Reputasi *Underwriter* (X3), Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X4)

Sumber : Hasil Output SPSS 23, 2022

Berdasarkan Tabel 4.6, maka hasil yang diperoleh dari F hitung pada penelitian ini adalah sebesar , sedangkan F tabel sebesar 2,26 ($df = n-k, 220-6 = 214$). Jadi $11,681 > 2,26$ artinya H_a diterima jadi semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Demikian halnya dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima yang artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.5.2 Uji pengaruh parsial (uji t)

Uji t (uji parsial) digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh antara rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Ghazali (2013: 98) menyatakan bahwa, uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabelnya. Adapun hasil perhitungan uji t dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4. 7 Hasil uji parsial (Uji t)

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.272	.144		1.892	.060		
Profitabilitas (X1)	.339	.125	.173	2.706	.007	.903	1.108
Financial Leverage (X2)	-.001	.004	-.011	-.180	.857	.950	1.052
Reputasi <i>Underwriter</i> (X3)	.085	.028	.191	3.072	.002	.950	1.052
Ukuran Perusahaan (X4)	.010	.006	.123	1.869	.063	.844	1.184
Umur Perusahaan (X5)	-.007	.001	-.472	-7.143	.000	.841	1.189

a. Dependent Variable: *Underpricing* (Y)

Sumber : Hasil Output SPSS 23, 2022

Pengambilan keputusan :

- a. H_0 tidak ditolak jika t hitung $\geq t$ tabel atau probabilitas (nilai sig.) $< 0,05$.
- b. H_0 dapat ditolak jika t hitung $< t$ tabel atau probabilitas (nilai sig.) $> 0,05$.

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai signifikansi semua variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dinyatakan sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Hasil t hitung sebesar 2,706 dan t tabel sebesar 1,971 dengan $n = 220$ dan $df - (220-6 = 214)$. Oleh karena itu $2.706 > 1,971$ dengan nilai sig. $0,007 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_a diterima, artinya variabel Profitabilitas (ROA) (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *underpricing* (Y).

2. Financial leverage

Hasil t hitung sebesar - 0,180 dan t tabel sebesar 1,971 dengan $n = 220$ dan $df - (220-6 = 214)$. Oleh karena itu $- 0,180 < 1,971$ dengan nilai sig. $0,857 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_a ditolak, artinya variabel *Financial leverage* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *underpricing* (Y).

3. Reputasi *Underwriter*

Hasil t hitung sebesar 3,072 dan t tabel sebesar 1,971 dengan $n = 220$ dan $df - (220-6 = 214)$. Oleh karena itu $3,072 > 1,971$, dengan nilai sig. $0,002 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_a diterima, artinya variabel Reputasi *Underwriter* (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *underpricing* (Y).

4. Ukuran Perusahaan

Hasil t hitung sebesar 1,869 dan t tabel sebesar 1,971, dengan $n = 220$ dan $df - (220-6 = 214)$. Oleh karena itu $1,869 < 1,971$, dengan nilai sig. $0,063 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_a ditolak, artinya variabel Ukuran Perusahaan (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *underpricing* (Y).

5. Umur Perusahaan

Hasil t hitung sebesar -7,143 dan t tabel sebesar 1.652 dengan $n = 220$ dan $df - (220-6 = 214)$. Oleh karena itu, $-7,143 > 1,971$, dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_a diterima, artinya variabel Umur Perusahaan (X_5) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *underpricing* (Y).

4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Analisis determinasi dilakukan untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat *Adjusted R²*. koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel independen.

Nilai koefisien determinasi bertaraf nol (0) sampai dengan satu (1). Jika koefisien determinasi mendekati angka nol (0) artinya semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika koefisien determinasi mendekati angka satu (1) maka artinya semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.463 ^a	.214	.196	.198939	.371

a. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan (X5), Financial Leverage (X2), Reputasi *Underwriter* (X3), Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X4)

b. Dependent Variable: *Underpricing* (Y)

Sumber : Hasil Output SPSS 23.0, 2022.

Berdasarkan tabel 4.8 nilai *adjusted* R² adalah sebesar 0,196 atau 19,6 % dari variabel dependen (*Underpricing*) dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, financial leverage, reputasi underwriter, ukuran perusahaan serta umur perusahaan. Sedangkan 80,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Profitabilitas (ROA) (X₁) terhadap *Underpricing* (Y)

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan sebelumnya, hasil uji menunjukkan bahwa nilai t hitung (2,706) > t tabel (1,971) dan nilai sig. (0,007 < 0,05). Maka dapat diartikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini berarti penelitian ini menolak hipotesis pertama (H₁)

Ditemukan adanya pengaruh positif signifikan dari ROA terhadap *underpricing*, dikarenakan rasio ROA ini bisa mengukur kemampuan atau efisiensi aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga semakin tinggi tingkat ROA maka kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan semakin besar pula. Dengan demikian, semakin besar *Return on Asset* (ROA) maka semakin tinggi pula harga saham yang dinilai oleh investor. Jika perusahaan memiliki informasi tentang nilai sekarang dan aliran kas masa depan yang lebih baik, *underpricing* akan menjadi sarana untuk meyakinkan para calon pembeli tentang nilai sebenarnya perusahaan (Thoriq, et al., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nuryasinta dan Haryanto (2017), Putri (2021), bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*. Namun, riset yang dilakukan oleh Kusumawati dan Fitriyani (2018), Jayanarendra dan Wiagustini (2019) mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*.

4.6.2 Pengaruh *Financial Leverage* (X₂) terhadap *Underpricing* (Y)

Berdasarkan dengan uji t yang telah dilakukan sebelumnya, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung $(-0,180) < t \text{ tabel } (1,971)$ dan nilai sig $(0,857 > 0,05)$. Maka dapat diartikan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini berarti penelitian ini menolak hipotesis kedua (H₂).

Alasan ditolaknya *financial leverage* terhadap *underpricing* karena rasio leverage lebih mencerminkan rasio hutang. Perusahaan yang menggunakan utang daripada *ekuitas* untuk membiayai aset aset dan mendanai aktivitas operasinya memiliki rasio *leverage* yang tinggi dan struktur modal yang agresif. Perusahaan yang membayar aset dengan lebih banyak *ekuitas* daripada hutang memiliki rasio *leverage* yang rendah dan struktur modal yang konservatif. Meskipun demikian, rasio *leverage* yang tinggi dan struktur modal yang agresif juga dapat menghasilkan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, sedangkan struktur modal yang konservatif dapat menyebabkan tingkat pertumbuhan yang lebih rendah. Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya mungkin dianggap lebih berisiko bagi investor, akibatnya investor cenderung untuk menghindari saham perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abbas et al., (2022), Isyuardhana & Febryan (2022), Rudianto et al., (2022), Suharti & Purwanto (2022), Siti & Bustamam (2022), Utomo & Kurniasih (2020) dan Kuncoro & Suryaputri (2019) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak mempengaruhi *underpricing*. Namun, riset yang dilakukan oleh Widjaya dan Sulistiyani (2017), Setyowati dan Suciningtyas (2018), Ramadana (2018), Hadi (2019) dan Oktavia (2019) mengatakan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap *underpricing*.

4.6.3 Pengaruh Reputasi *Underwriter* (X3) terhadap *Underpricing* (Y)

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan sebelumnya, hasil uji menunjukkan bahwa nilai t hitung ($3,072 > 1,971$) dan nilai sig. ($0,002 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Reputasi *Underwriter* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini berarti penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H_3).

Karena, *underwriter* dengan reputasi tinggi lebih mempunyai kepercayaan diri terhadap kesuksesan penawaran harga saham yang akan ditawarkan di pasar perdana, dengan demikian ada kecenderungan *underwriter* yang bereputasi tinggi lebih berani memberikan harga yang tinggi sebagai konsekuensi dari kualitas penjaminannya, sehingga tingkat *underpricing* pun rendah. Reputasi *underwriter* diyakini menjadi pertimbangan penting bagi investor untuk membeli (memesan) saham suatu perusahaan. Semakin tinggi reputasi *underwriter*, *initial return* akan semakin rendah atau reputasi *underwriter* mempunyai pengaruh terhadap *underpricing*,

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Abbas et al., (2022), Rudianto et al., (2022), Suharti & Purwanto (2022), Udasi et al., (2021), Daeli & Wijaya (2020), Kuncoro & Suryaputri (2019), Widjaya & Sulistiyani (2017) dan Oktavia (2017), Kusumawati & Fitriyani (2018) yang menyatakan bahwa *underwriter* memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Nuzula (2019), Hadi (2019) dan Oktavia (2019) *underwriter* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

4.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan (X4) terhadap *Underpricing* (Y)

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan sebelumnya, hasil uji menunjukkan bahwa nilai t hitung ($1,869 < 1,971$) dengan nilai sig. ($0,063 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Dalam hal ini penelitian ini menolak hipotesis keempat (H_4).

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *underpricing* disebabkan karena investor lebih menilai kinerja perusahaan daripada ukuran perusahaannya. Kinerja perusahaan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan seefektif dan seefisien

mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Ukuran perusahaan tidak menjadi pertimbangan investor apabila tidak dikelola dengan efektif dan efisien mungkin, sehingga investor lebih memperhatikan hasil dari kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang baik merupakan salah satu pertimbangan investor. Semakin baik tingkat kinerja perusahaan maka diharapkan harga saham perusahaan tersebut akan meningkat dan akan memberikan keuntungan bagi investor, baik keuntungan capital gain maupun deviden dimana hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurcahyani & Harianti (2021), Sartika et al., (2022), Apriliani & Bustamam (2022) telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*. Namun, riset yang dilakukan oleh Putra (2016), Ramadana (2018), Kusumawati & Fitriyani (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *underpricing*.

4.6.5 Pengaruh Umur Perusahaan (X_5) terhadap *Underpricing* (Y)

Berdasarkan uji yang telah dilakukan sebelumnya, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung (-7,143) > t tabel (1,971) dengan nilai sig. 0,000 < 0,05. Maka dapat diartikan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis kelima (H_5).

Umur perusahaan menunjukkan lamanya periode suatu perusahaan tersebut sudah ada dan telah beroperasi pada suatu industri. Perusahaan yang mempunyai umur lebih tua diasumsikan akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih banyak dalam annual report karena perusahaan yang berusia tua akan lebih mengetahui pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial daripada perusahaan yang berusia lebih muda (Ramadana, 2018). Hal tersebut kemudian akan mempengaruhi keputusan calon investor untuk membeli atau tidak saham yang perusahaan tawarkan. Investor akan memberikan penilaian harga yang baik ketika perusahaan memiliki umur yang tua karena bisa menjadi tolak ukur dalam memberikan keuntungan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang lebih lama beroperasi dinilai lebih matang dan dipersepsikan tahan uji sehingga kadar risikonya

lebih rendah sehingga dapat menarik investor karena diyakini perusahaan tersebut telah berpengalaman. Dengan demikian semakin tua umur perusahaan maka semakin rendah tingkat *underpricing*.

Penelitian ini sejalan dengan Manurung dan Nazula (2019), serta Hadi (2019) yang menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *underpricing*. Namun, riset yang dilakukan Putra (2016), Ramadana (2018) mengatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Didalam penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain :

1. Penelitian terbatas pada periode yang digunakan yaitu 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.
2. Penelitian ini terbatas pada pengujian beberapa faktor yang mempengaruhi *underpricing*, yaitu profitabilitas, *financial leverage*, reputasi *underwriter*, ukuran perusahaan serta umur perusahaan.
3. Peneliti tidak mampu membuktikan bahwa *financial leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing*.
4. Sampel yang digunakan terbatas dari populasi 254 perusahaan yang masuk kedalam seleksi pengambilan sampel hanya 44 perusahaan.
5. Model Adjusted R² fit = 19,6%